

## KAJIAN POTENSI PRODUKSI CABAI VARIETAS LOKAL JAWA TENGAH DENGAN SISTEM TUMPANGSARI DAN MONOKULTUR

Aryana Citra K<sup>1)</sup>, Tri Reni Prastuti<sup>1)</sup>, dan Retno Endrasari<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah  
Email: aryanacitra@yahoo.co.id

### Abstrak

Pada umumnya petani menggunakan cabai hibrida untuk berusahatani, hal ini menyebabkan ketergantungan terhadap benih komersial. Jawa Tengah memiliki cabai rawit lokal yang memiliki potensi dapat ditangkarkan sendiri sekaligus perlu dijaga kelestariannya. Kearifan lokal lainnya yang biasa petani lakukan yaitu sistem tumpangsari. Rancangan percobaan yang digunakan adalah Rancangan Acak Kelompok (RAK) 2 faktor. Faktor pertama adalah varietas (4) dan faktor kedua adalah cara budidaya (2). Varietas cabai yang digunakan adalah lokal Karanganyar, lokal Boyolali, Hibrida Patra dan Hibrida Kencana. Cara budidaya yang akan diuji adalah tumpangsari dan monokultur. Parameter yang diamati adalah parameter pertumbuhan dan hasil, analisa usahatani, dan persepsi petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) Tanaman cabai rawit merah tumpangsari dengan bunga kol menunjukkan pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan monokultur. Hasil cabai rawit merah tertinggi yaitu cabai rawit merah varietas lokal Karanganyar, (b) Analisa usahatani yang paling menguntungkan adalah cabai rawit merah varietas Lokal Karanganyar dengan R/C ratio 1,63, (c) Persepsi petani terhadap keragaan tanaman dan buah yang paling disukai adalah cabai rawit merah varietas lokal Karanganyar.

**Kata Kunci:** cabai rawit, SDG lokal, bunga kol, tumpangsari, monokultur

## PENDAHULUAN

### a. Latar Belakang

Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) merupakan salah satu tanaman hortikultura dari jenis sayuran yang memiliki buah kecil dengan rasa yang pedas. Cabai jenis ini dibudidayakan oleh para petani karena banyak dibutuhkan masyarakat, tidak hanya dalam skala rumah tangga, tetapi juga digunakan dalam skala industri, dan diekspor ke luar negeri. Tanaman ini mempunyai banyak manfaat terutama pada buahnya, yaitu sebagai bumbu masak, bahan campuran industri makanan, dan sebagai bahan kosmetik. Selain buahnya, bagian lain dari tanaman ini seperti batang, daun, dan akarnya juga dapat digunakan sebagai obat-obatan (Ashari, 1995).

Komoditas cabai merupakan komoditas hortikultura bernilai strategis. Permintaan setiap tahunnya cenderung meningkat, sesuai dengan perkembangan penduduk dan kesejahteraan masyarakat, sehingga komoditas tersebut memiliki arti yang sangat penting dalam kontribusinya terhadap pendapatan keluarga petani. Namun demikian teknik budidaya

yang dilakukan petani pada umumnya belum sepenuhnya mengikuti inovasi teknologi yang mutakhir karena alasan teknis, sosial, dan permodalan untuk penerapannya (Dirjen Hotikultura, 2008). Komoditas ini juga merupakan komoditas yang berkontribusi terhadap inflasi.

Pada tahun 2015, varietas cabai besar sudah banyak dihasilkan dari Balai Penelitian Sayuran (Balitsa) namun untuk varietas cabai rawit belum ada yang dilepas (masih dalam proses). Pada umumnya petani menggunakan benih hibrida komersial yang dapat dengan mudah mereka temui, dan sebagian kecil menggunakan cabai rawit varietas lokal. Berdasarkan informasi dari Tim SDG dan KBI 2014 bahwa petani di daerah memiliki cabai rawit lokal diantaranya adalah cabai rawit lokal Karanganyar dan cabai rawit lokal Boyolali. Keduanya merupakan jenis cabai rawit merah, yang ketika masih muda berwarna hijau muda/hijau keputihan, ketika masak berubah menjadi berwarna merah, rasa pedas, dan memiliki bentuk yang besar atau masyarakat Jawa Tengah menyebutnya dengan cabai setan/cabai galak. Cabai rawit putih lokal Karanganyar dan Boyolali ini dipilih karena merupakan jenis cabai galak yang sangat diminati oleh masyarakat terutama untuk kebutuhan masakan sehari-hari.

Salah satu kelebihan cabai rawit lokal adalah petani nantinya dapat membenihkan sendiri sehingga tidak tergantung dengan cabai hibrida yang biasa dijual di toko dan hanya dapat ditanam sekali. Benih cabai rawit lokal diperoleh dari cabai yang telah tua/masak dan diseleksi kemudian diproses untuk menjadi benih (prosesing benih yang meliputi pemisahan biji, pengeringan, dan penyimpanan), sehingga dapat digunakan pada saat musim tanam berikutnya.

Menurut Permentan No. 01/Pert/SR.120/2/2006 varietas lokal adalah varietas yang telah ada dan dibudidayakan secara turun temurun oleh petani, serta menjadi milik masyarakat dan dikuasai oleh negara. Varietas lokal merupakan sumber kekayaan genetik dan aset daerah yang perlu dilestarikan serta dibudidayakan sebagai sumber penyediaan pangan penduduk setempat dengan keunggulan spesifik yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat (Permentan, 2006). Dwiyanto dan Setiadi (2003) menambahkan bahwa varietas lokal harus dikelola dan dimanfaatkan sebaik-baiknya tanpa mengabaikan unsur kelestariannya guna mencegah kepunahan. Dengan demikian cabai rawit lokal Karanganyar dan Boyolali merupakan aset sumber daya genetik lokal Jawa Tengah yang perlu dilestarikan.

Selain cabai rawit lokal yang perlu diangkat sebagai salah satu kearifan lokal yang perlu dijaga, juga mengenai cara budidaya eksisting petani atau yang sudah biasa dilakukan oleh

petani yaitu cara budidaya cabai tumpangari dengan tanaman sayuran yang lain. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan, tumpangsari cabai dengan sayuran lain dapat saling menguntungkan.

**b. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) potensi produksi cabai rawit lokal Jawa Tengah yang ditanam secara monokultur dan tumpangsari, (2) analisa ekonomi, dan (3) respon dan persepsi petani terhadap cabai rawit lokal tersebut.

**c. Tinjauan Pustaka**

**Karakteristik Tanaman Cabai**

Tanaman cabai merupakan tanaman yang menyerbuk sendiri (*self – pollinated crop*). Namun demikian, persilangan antar varietas secara alami sangat mungkin terjadi di lapangan yang dapat menghasilkan ras-ras cabai baru dengan sendirinya (Cahyono, 2003). Beberapa sifat tanaman cabai yang dapat digunakan untuk membedakan antar varietas di antaranya adalah percabangan tanaman, perbungaan tanaman, ukuran ruas, dan tipe buahnya. Bunga pada tanaman cabai terdapat pada ruas daun dan jumlahnya bervariasi antara 1-8 bunga tiap ruas tergantung pada spesiesnya. *C. annuum* mempunyai satu bunga tiap ruas. Sedangkan cabai rawit (*C. frutescens*) mempunyai 1-3 bunga tiap ruas. Ukuran ruas tanaman cabai bervariasi dari pendek sampai panjang. Makin banyak ruas makin banyak jumlah bunganya, dan diharapkan semakin banyak pula produksi buahnya. Buah cabai bervariasi antara lain dalam bentuk, ukuran, warna, tebal kulit, jumlah rongga, permukaan kulit dan tingkat kepedasannya (Prajnanta, 1999).

Menurut Nawangsih *et al.* (1999) dan Cahyono (2003), cabai rawit memiliki banyak varietas, diantaranya adalah cabai mini, cabai cengek/ceplik (rawit putih), cabai cengis (rawit hijau) dan lombok japlak. Tinggi tanaman cabai rawit umumnya dapat mencapai 150 cm. Daunnya lebih pendek dan menyempit. Posisi bunga tegak dengan mahkota bunga berwarna kuning kehijauan. Panjang buahnya dari tangkai hingga ujung buah hanya mencapai 3,7 – 5,3 cm. Bentuk buahnya kecil dengan warna biji umumnya kuning kecoklatan (Setiadi, 1997). Pemanenan pertama cabai rawit dapat dilakukan setelah tanaman berumur 4 bulan dengan selang waktu satu sampai dua minggu sekali. Tanaman cabai rawit dapat hidup sampai 2 – 3 tahun, berbeda dengan cabai merah yang lebih genjah.

Tanaman cabai akan tumbuh baik pada lahan dataran rendah yang tanahnya gembur dan kaya bahan organik, tekstur ringan sampai sedang, pH tanah berkisar antara 5,5 – 6,8, drainase baik dan cukup tersedia unsur hara bagi pertumbuhannya. Kisaran suhu optimum

bagi pertumbuhannya adalah 18 – 30<sup>0</sup>C (Cahyono, 2003). Secara geografis tanaman cabai dapat tumbuh pada ketinggian 0– 1200 m di atas permukaan laut. Pada dataran tinggi yang berkabut dan kelembabannya tinggi, tanaman cabai mudah terserang penyakit. Cabai akan tumbuh baik pada daerah yang rata-rata curah hujan tahunannya antara 600 – 1250 mm dengan bulan kering 3 – 8,5 bulan dan pada tingkat penyinaran matahari lebih dari 45 % (Suwandi *et al.*, 1997).

### **Cabai Rawit Lokal**

Cabai rawit lokal putih Karanganyar dan Boyolali memiliki deskripsi yang mirip diantaranya adalah keseragaman bentuknya seragam, permukaan kulitnya berkerut, bentuknya sama-sama besar dan memanjang. Berdasarkan bentuk fisiknya baik cabai rawit putih lokal Karanganyar maupun Boyolali sudah stabil, buah yang dihasilkan sudah seragam 100% (Kusumasari *et al.*, 2014 dan Nurfitriana *et al.*, 2015)

### **Tumpangsari Cabai**

Tumpangsari merupakan pengusahaan lebih dari satu jenis tanaman pada lahan yang sama dalam barisan yang teratur sedemikian rupa sehingga menunjang pertumbuhan tanaman dengan cara menciptakan iklim mikro yang serasi (Purnomo *et al.* 2004).

Sebagian besar petani di Kabupaten Magelang khususnya Desa Banyubiru Kec. Dukun, menanam cabai rawit merahnya dengan cara tumpangsari dengan bunga kol. Menurut Suwandi *et al.* (2003), perkembangan pola tanam tumpangsari saat ini telah menjadi salah satu pilihan utama petani dalam upaya mengatasi resiko kegagalan dan upaya mempertahankan keberlanjutan usahatani sebagai mata pencaharian pokoknya.

Kubis atau kol bunga merupakan tanaman yang dianggap cocok ditumpangsarikan dengan tanaman cabai merah karena tumbuhnya rendah dan batangnya tidak tegak tetapi menyebar menutupi tanah. Sedangkan tanaman cabai batangnya tumbuh tinggi ke atas dan tidak bersinggungan antara keduanya. Dilihat dari segi umur tanaman, umur panen kubis bunga lebih pendek dibandingkan dengan cabai yaitu 45-55 hari tergantung varietas. Selain itu pemanenan kol bunga berlangsung dalam satu minggu sedangkan cabai merah mempunyai interval waktu panen yang agak lama karena masa berbuahnya tidak sekaligus (Khalid & Ali, 2010).

Dari berbagai hasil penelitian dapat diketahui bahwa produksi kumulatif sistem tumpangsari lebih tinggi daripada sistem tanam tunggal. Sejalan dengan hal ini, hasil penelitian Setiawati dan Asandhi (2003) menunjukkan bahwa tumpangsari cabai + tomat + kubis bunga memberikan produktivitas yang lebih tinggi (91-94%) daripada ditanam secara

tunggal. Asandhi (2000) menambahkan bahwa selain dapat menekan serangan hama tanaman, tumpangsari juga dapat memberikan keuntungan lain, yaitu dapat meningkatkan nilai kesetaraan lahan (NKL) lebih dari satu dan keuntungan ekonomi.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2014 di Desa Banyubiru Kec. Dukun Kab. Magelang. Rancangan percobaan yang digunakan adalah Rancangan Acak Kelompok (RAK) 2 faktor. Faktor pertama adalah varietas dan faktor kedua adalah cara budidaya. Varietas cabai yang digunakan adalah lokal Karanganyar, lokal Boyolali, Hibrida Patra dan Hibrida Kencana. Cara budidaya yang akan diuji adalah tumpangsari dan monokultur. Penelitian ini akan menguji 4 varietas cabai yang masing-masing ditanam secara tumpangsari dan monokultur. Parameter yang diamati adalah parameter pertumbuhan (tinggi tanaman, lebar tajuk), parameter generatif (produksi), analisa usahatani, dan persepsi petani terhadap keragaan masing-masing varietas.

Data pertumbuhan dan hasil yang diperoleh selama pengkajian dianalisis statistik menggunakan Analisis Ragam Anova. Selanjutnya apabila diantara perlakuan menunjukkan perbedaan yang sangat nyata atau nyata, akan dilanjutkan dengan uji beda nyata terkecil (BNT).

Persepsi petani dianalisa menggunakan metode skoring, sedangkan pengumpulan data ekonomi mencakup input-output usahatani, dianalisis menggunakan pendekatan nominal mengacu pada Suratiyah (2009), dengan rumus berikut:

Pendapatan = Penerimaan – Biaya total

(a) Penerimaan (R) =  $P_y \cdot Y$

$P_y$  = Harga Produksi (Rp/kg)

$Y$  = Jumlah Produksi (kg)

(b) Biaya Total (TC) = TFC + TVC

TFC = Total Biaya Tetap

TVC = Total Biaya Variabel

(c) RC ratio

$$\text{RC ratio} = \frac{P_y \cdot Y}{\text{TFC} + \text{TVC}}$$

**HASIL DAN PEMBAHASAN****-Fase Vegetatif**

Keragaan pertumbuhan tanaman bunga kol, 4 varietas cabai rawit yang ditanam baik secara tumpangsari dan monokultur disajikan pada Tabel 1,2, dan 3.

Tabel 1. Tinggi Tanaman dan Lebar Tajuk Bunga Kol Tumpangsari dengan cabai

Umur Tanaman	Tinggi Tanaman (cm)	Lebar Tajuk (cm)
2 MST	5,45	20,80
3 MST	11,87	43,80
4 MST	25,25	72,00

Tabel 2. Tinggi Tanaman 4 Varietas cabai Rawit Merah Baik dengan Tumpangsari maupun Monokultur

Var	2	3	4	5	6
Minggu Setelah Tanam (MST)					
<b>Tumpangsari:</b>					
Krg	7b	13a	30b	50b	81b
Byll	8b	12a	31b	50b	82b
Patra	8b	13b	32b	52b	83b
Kenc	10c	13b	39c	59c	81b
Rerata	8,25	12,75	33	52,75	81,75
<b>Monokultur:</b>					
Krg	6a	13b	32b	51b	81b
Byll	5a	12a	29a	49a	71a
Patra	5a	12a	28a	48a	72a
Kenc	6a	12a	30b	50b	81b
Rerata	5,5	12,25	29,75	49,50	76,25

Tabel 3. Lebar Tajuk 4 Varietas cabai Rawit Merah Baik dengan Tumpangsari maupun Monokultur

Var	2	3	4	5
Minggu Setelah Tanam (MST)				
<b>Tumpangsari:</b>				
Krg	9,1c	14,2b	16,1a	23,1b
Byll	9,1c	17,1c	18,1b	22,1a
Patra	13,1d	17,2c	19,2c	21,2a
Kenc	12,2d	17,3c	18,2b	22,3a
Rerata	10,87	16,45	17,90	22,17
<b>Monokultur:</b>				
Krg	8,1b	13,2a	16,2a	22,1a
Byll	7,1a	13,1a	15,1a	22,0a
Patra	8,2b	13,1a	15,3a	22,2a
Kenc	8,2b	13,3a	15,1a	25,3c
Rerata	7,9	13,17	15,43	22,9

Berdasarkan Tabel 2 dan 3 rerata tinggi tanaman maupun rerata lebar tajuk pertanaman 4 jenis cabai rawit merah yang ditanam secara tumpangsari lebih tinggi dibandingkan dengan yang ditanam secara monokultur. Hal ini diduga karena dengan adanya tanaman tumpangsari memberi keuntungan bagi cabai terutama dalam menekan OPT. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Setiawati dan Asandhi (2003) menunjukkan bahwa tumpangsari cabai + tomat + kubis bunga mampu meningkatkan kelimpahan populasi musuh alami yang sangat berguna sekitar 19,17-32,19%.

### **-Fase Generatif**

Hasil produktivitas masing-masing varietas pada cara tanam tumpangsari dan monokultur menunjukkan hasil yang berbeda. Pada varietas hibrida Kencana dan Patra sistem monokultur memiliki produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan system tumpangsari, sedangkan sebaliknya dengan varietas lokal system tumpangsari lebih baik. Hal ini diduga varietas hibrida membutuhkan unsur hara lebih banyak dibandingkan varietas lokal, sehingga berpengaruh terhadap hasil buah cabai. Varietas lokal yang memiliki produktivitas tertinggi adalah lokal Karanganyar dengan sistem tumpangsari. Data produktivitas masing-masing varietas disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Produktivitas Masing-Masing Varietas Cabai Rawit Merah

Varietas	Tumpangsari (t/ha)	Monokultur (t/ha)
Karanganyar	4,39a	4,08a
Boyolali	3,54c	3,18c
Patra	3,93b	4,29a
Kencana	3,09d	4,22a

Tujuan penggunaan varietas lokal cabai rawit adalah selain Badan Litbang Pertanian (Balitsa) belum melepas varietas cabai rawit juga karena varietas lokal teruji lebih tahan terhadap penyakit, dan dari segi morfologi buah penampilannya sama dengan cabai rawit hibrida (Kusumasari *et al*, 2014), bahkan untuk lokal Karanganyar ukuran panjang dan lebar diameternya melebihi varietas yang lain, sehingga memiliki daya saing dengan cabai varietas hibrida. Penampilan buah cabai varietas lokal Karanganyar dan Boyolali dibandingkan dengan Hibrida Patra dan Kencana disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Penampilan buah 4 cabai rawit merah

### Analisa Usahatani

Tabel 5. Analisa Usaha Tani 4 Varietas Cabai Rawit Merah Dengan Sistem Tumpangsari dan Monokultur

<b>Biaya Total per ha = Rp. 26,965,000</b>			
<b>Varietas</b>	<b>Pro d (kg)</b>	<b>Penerimaan harga Rp. 10.000/kg</b>	<b>R/C rati o</b>
<b>Tumpangsari</b>			
Krgr	4390	43.900.000	1,63
Byll	3540	35.400.000	1,31
Patra	3930	39.300.000	1,46
Kenc	3090	30.900.000	1,15
<b>Monokultur</b>			
Krgr	4080	40.800.000	1,51
Byll	3180	31.800.000	1,18
Patra	4290	42.900.000	1,59
Kenc	4220	42.200.000	1,56

Berdasarkan Tabel 5 hasil analisis usahatani cabai rawit merah, dengan perhitungan per ha biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 26.695.000,-/ha. Harga yang diterima oleh petani berfluktuasi. Harga akan mempengaruhi penerimaan dan keuntungan yang diperoleh oleh petani. Pada perhitungan analisa usahatani ini menggunakan harga per kg Rp.10.000. Penerimaan masing-masing varietas cabai rawit merah berbeda tergantung produksinya. R/C ratio cabai rawit merah varietas lokal lebih tinggi apabila ditanam dengan sistem tumpangsari sedangkan R/C ratio cabai rawit merah hibrida lebih tinggi apabila ditanam dengan sistem monokultur. Secara umum kelayakan usahatani 4 varietas cabai rawit baik secara tumpangsari maupun monokultur memiliki nilai R/C ratio > 1, sehingga kedua sistem budidaya layak untuk diterapkan. R/C tertinggi adalah cabai rawit merah varietas lokal Karanganyar yaitu sebesar 1,63 dengan produksi 4,39 t/ha dan penerimaan sebesar Rp.43.900.000,-



**PERSEPSI PETANI**

Persepsi petani terhadap keragaan tanaman dan buah cabai rawit lokal dibandingkan dengan cabai rawit hibrida perlu dilakukan untuk mengetahui potensi pengembangannya. Secara umum persepsi petani terhadap materi penelitian meliputi keragaan pertanaman cabai rawit merah, preferensi karakteristik buah cabai rawit merah. Responden menilai bahwa dari keempat varietas/varietas cabai rawit merah yang didisplaykan yang paling mereka minati baik dari segi keragaan pertanaman maupun karakteristik buah cabai rawit merah adalah cabai rawit lokal Karanganyar. Nilai rerata masing-masing komponen disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Rerata Nilai Persepsi Responden terhadap Keragaan Tanaman dan Buah Cabai Rawit Yang Diujikan

no	URAIAN	RERATA DICAPAI	KATEGOR I
1.Keragaan pertanaman cabai rawit merah:			
	Lokal Karanganyar	2,46	Tinggi
	Lokal Boyolali	2,21	Sedang
	Hibrida Patra	2,28	Sedang
	Hibrida Kencana	2,32	Sedang
2.Preferensi karakteristik buah cabai rawit:			
	Lokal Karanganyar	2,46	Tinggi
	Lokal Boyolali	2,21	Sedang
	Hibrida Patra	2,28	Sedang
	Hibrida Kencana	2,32	Sedang

Keterangan:

Skor antara 1,00-1,66: Kategori rendah

Skor antara 1,67-2,33: Kategori sedang

Skor antara 2,34-3,00: Kategori tinggi

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

- a. Tanaman cabai rawit merah tumpangsari dengan bunga kol menunjukkan pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan monokultur. Hasil cabai rawit merah tertinggi yaitu cabai rawit merah varietas lokal Karanganyar.
- b. Analisa usahatani yang paling menguntungkan adalah cabai rawit merah varietas Lokal Karanganyar dengan R/C ratio 1,63.
- c. Persepsi petani terhadap keragaan tanaman dan buah yang paling disukai adalah cabai rawit merah varietas lokal Karanganyar.

## REFERENSI

- Asandhi. 2000. *J. Hort.* 10(2):154-164. Analisis Finansial Budidaya Kentang di Dataran Medium pada Lahan Sawah.
- Ashari, S., 1995. Hortikultura Aspek Budidaya. UI-Press, Jakarta.
- Cahyono, B. 2003. *Teknik Budidaya Cabai rawit dan Analisis Usaha Tani*. Kanisius. Yogyakarta.
- Dirjen Hortikultura. 2008. *Luas panen, Ratarata Hasil dan Produksi Tanaman Hortikultura di Indonesia*. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Dwiyanto, K dan Setiadi, B. 2003. *Peran Komisi Plasma Nutfah Dalam Pengelolaan Sumber Daya Genetik Pertanian*. Makalah Disampaikan Pada Apresiasi Pengelolaan Plasma Nutfah, Bogor, 23-27 Juni 2003. Komisi Nasional Plasma Nutfah-Pusat Penelitian Dan Pengembangan Peternakan, Bogor.
- Khalid Jamal dan Ali Yusuf. 2010. *Tumpangsari Kol Bunga dengan Cabai Merah*. <http://nad.litbang.pertanian.go.id>. Diakses Tanggal 2 Februari 2014.
- Kusumasari AC, A. Hermawan, Nur Fitriana, Sri Y, dan Pujo H. 2014. *Laporan Akhir Tahun Kegiatan KBI*. Tidak Dipublikasikan. BPTP Jawa Tengah, Semarang.

- Nawangsih, A.A., H. Purwanto, W. Agung. 1999. *Budidaya Cabai Hot Beauty*. Cetakan kedelapan. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Nurfitriana, Aryana CK, Sudarwati, dan Agus H. *Upaya Pengembangan Cabai Lokal Sebagai Pelestarian SDG*. Bagian Buku: Pendampingan untuk Pemberdayaan Menuju Daulat Pangan. IAARD Press, Jakarta.
- Prajnanta, F. 1999. *Mengatasi Permasalahan Bertanam Cabai*. Cetakan ke 4. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Purnomo, S., U. Kusnadi, T. A. Soetiarso, J. Pramono, R. Setiani. 2004. Laporan Hasil Penelitian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura, Badan Penelitian dan Pengembangan. Kementan.
- Setiadi. 1997. *Bertanam Cabai*. PT Penebar Swadaya. Jakarta.
- Setiawati, dan Asandhi. 2003. *Pengaruh Sistem Pertanaman Monokultur dan Tumpangsari Sayuran Cruciferae dan Solanaceae terhadap Hasil dan Struktur dan Fungsi Komunitas Artropoda*. Lembang: Balai Penelitian Sayuran.
- Suratiyah, Ken. 2009. *Ilmu Usaha Tani*. Ilmu Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suwandi N, Nurtika, Sahat S. 1997. *Bercocok tanam sayuran dataran rendah*. Balai Penelitian Hortikultura Lembang dan Proyek ATA 395. Lembang. pp: 3.1-3.6.
- Suwandi, R. Rosliani, N. Sumarni, dan W. Setiawati. 2003. Interaksi Tanaman pada Sistem Tumpangsari Tomat dan Cabai di Dataran Tinggi. *J. Hort.* 13(4):244-250.